BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kebudayaan adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas (alat), pakaian, bangunan, dan kesenian. Tidak ada manusia atau masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Budaya merupakan suatu gerak dinamis, dan suatu perkembangan yang terus menerus pada sejarah kehidupan manusia di dunia (Moertopo, 1978, hlm. 10). Kebudayaan akan berkembang selama masyarakat pendukungnya masih ada. Perkembangan kebudayaan disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa adanya pergantian generasi dan pertambahan penduduk. Adapun faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi kebudayaan seperti adanya kontak-kontak kebudayaan dari luar.

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan, memiliki peran sebagai sarana untuk mewujudkan segala bentuk ungkapan cipta rasa dan karsa manusia. Dengan kata lain dapat diartikan suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2009, hlm. 289). Kesenian merupakan bentuk atau wujud yang bersifat keindahan, representasi jiwa yang didasari keinginan manusia dengan tujuannya dapat dirasakan dan diterima oleh manusia lain atau masyarakat. Kondisi lingkungan atau sifat suatu masyarakat akan mempengaruhi kesenian yang akan dihasilkan yang kemudian dianggap sebagai identitas kultural bagi masyarakat pendukungnya. Kesenian dalam budaya universal, berhubungan dengan adat-istiadat, aktivitas sosial dan peralatan fisik mengenai seni rupa, seni suara, seni

gerak, seni sastra, seni drama dan sebagainya (Koentjaraningrat, 2009, hlm. 168-169). Begitu banyak jenis-jenis kesenian yang dihasilkan. Termasuk salah satunya adalah kesenian yang ada di Jawa Barat yaitu kesenian wayang.

Wayang merupakan bayangan, gambaran atau lukisan mengenai kehidupan alam semesta (Darmoko, dkk. 2010, hlm. 11). Di dalam wayang digambarkan bukan hanya mengenai manusia, namun kehidupan manusia dalam kaitannya dengan manusia lain, alam, dan Tuhan. Alam semesta merupakan satu kesatuan yang serasi, tidak lepas satu dengan yang lain dan senantiasa berhubungan. Unsur yang satu dengan yang lain di dalam alam semesta berusaha keras ke arah keseimbangan. Jika salah satu goyah, maka goyah-lah keseluruhan alam sebagai suatu keutuhan (sistem kesejagadan). Keberadaan wayang sudah cukup lama dikenal oleh masyarakat. Awalnya wayang digunakan sebagai sarana pengajaran, dakwah, keagamaan dan penerangan serta sebagai sarana hiburan yang di dalam pertunjukannya tetap mengandung nilai-nilai tuntunan dan tontonan yang bermanfaat bagi kehidupan semua lapisan masyarakat. Selain menjadi sarana hiburan, para wali songo di zamannya juga menjadikan kesenian wayang sebagai media dakwah sekaligus menyebarkan ajaran agama Islam sehingga dapat dijadikan pelajaran kehidupan bagi masyarakat pendukungnya. Jenis-jenis wayang tradisional yang berkembang di nusantara pun beragam yaitu di antaranya wayang kulit, wayang golek, wayang wong, wayang krucil dan lain sebagainya.

Namun saat ini keberadaan kesenian tradisional di masyarakat semakin sangat mengkhawatirkan bahkan dapat dikatakan hampir punah. Begitu pula terhadap kehidupan para seniman yang turut membangun perkembangan kesenian tradisional. Selain eksistensi kesenian wayang yang semakin redup di masyarakat, peluang seniman-seniman tradisional pun semakin sedikit. Terlebih ketika dunia mulai masuk ke zaman modernisasi dimana usaha para seniman wayang untuk terus berkreasi terus mendapatkan terjangan dari derasnya arus globalisasi. Hal tersebut mempengaruhi kultur suatu masyarakat dimana seiring berjalannya waktu, unsur kearifan lokal mulai sedikit demi sedikit tergantikan dengan budaya yang datang dari luar. Para seniman lokal terus berusaha agar karya-karyanya mampu bersaing dan tetap diminati oleh banyak orang. Keadaan yang demikian, memungkinkan

sebagian di antaranya ada yang berubah fungsinya, sementara yang lain mengalami perubahan bentuk, atau bahkan orientasi nilai budaya (Caturwati, 2008, hlm. 102).

Dalam perkembangannya kesenian wayang kemudian, muncul pembaharuan-pembaharuan seiring dengan perubahan zaman di era globalisasi ini. Bentuk dan wujud wayang baru lebih tepat disebut kontemporer (Mulyono, 1989, hlm. 83). Para seniman lokal di daerahnya terus memunculkan kreasi-kreasi wayang yang beraliran kontemporer ini. Usaha para seniman lokal dengan menghadirkan berbagai jenis wayang baru beraliran kontemporer dianggap lebih luwes dan sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat saat ini. Keberadaan wayang yang sebelumnya diterima oleh masyarakat sebagai bentuk produk budaya dengan nilai-nilai tradisional, yang direfleksikan melalui bentuk, ukiran, cerita hingga pementasannya sebagai bentuk konsekuensi dinamika sosial budaya pada masyarakat (Pratama, 2011). Jenis-jenis wayang kontemporer yang berkembang di Indonesia di antaranya wayang bambu, wayang hip-hop, WKS (wayang kampung sebelah), weltron (wayang elektronik) dan sebagainya.

Namun perkembangan wayang-wayang kontemporer ini tidak semudah kemunculannya. Kehadiran wayang kontemporer yang diawalnya dianggap mampu menumbuhkan kembali minat-minat masyarakat terhadap kesenian lokal dengan cara kemas baru justru hal tersebut pun tidak luput dari segala tantangan zaman yang semakin berat. Sudah seharusnya generasi muda bahu-membahu mempertahankan, melestarikan dan bangga akan kesenian yang ada di Indonesia yang salah satunya yaitu kesenian wayang ini. Berbagai titik wilayah memunculkan wayang baru dengan segala ciri khas tiap wilayahnya. Di antaranya yaitu salah satu wilayah bagian dari Jawa Barat yaitu Bogor.

Kehadiran berbagai jenis wayang kontemporer yang berkembang di Indonesia semakin memperkaya keanekaragaman kesenian Indonesia. Termasuk salah satu jenis wayang baru yang muncul di Bogor yaitu yang disebut dengan wayang bambu. Kehadiran wayang bambu dengan karakteristik tersendiri dan berbeda dengan wayang-wayang yang sudah ada sebelumnya, semakin memperkaya keragaman kesenian wayang di dunia. Wayang bambu merupakan salah satu hasil karya yang keberadaannya perlu dilestarikan juga. Sebab dengan

adanya kehadiran wayang bambu atau wayang kontemporer lainnya adalah salah satu usaha pelestarian kesenian wayang yang sudah ada sejak dahulu.

Jika dilihat dari berbagai jenis kesenian wayang yang ada di Bogor, penulis tertarik dengan kesenian wayang bambu ini, sebab wayang ini memiliki ciri karakteristik yang sebelumnya belum pernah ditunjukan oleh jenis wayang lainnya. Berdasarkan jenis wayang yang sudah banyak berkembang, secara fisik umumnya terbuat dari kulit atau kayu yang dipahat. Banyak seniman-seniman membuat karya dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di dekat dilingkungannya karna bahan baku lebih mudah didapatkan seperti bahan-bahan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan berkayu dan sebagainya. Termasuk bahan yang digunakan sekaligus menjadi ciri identitas pembeda wayang bambu dengan wayang lainnya yaitu terbuat dari bahan bambu. Wayang bambu ini menggunakan bahan dari bambu hampir di seluruh tubuh dan wajahnya. Dalam tehnik pembuatannya diperlukan ketelitian dan keterampilan yang baik agar dapat membentuk sebuah wayang bambu yang sempurna dan utuh. Menggunakan tehnik berbeda untuk membentuk bagian wajahnya semakin membuat wayang bambu ini memiliki ciri khas yang mampu membedakan wayang bambu dengan wayang yang lainnya.

Kesenian wayang bambu yang diciptakan oleh Ki Drajat sekaligus dalang dalam pagelarannya merupakan karya yang unik. Selain dari bentuk fisik yang unik, dalam pagelaran wayang bambu memiliki ikon atau tokoh khas dalam pertunjukannya. Tokoh khas yang menjadi ikon wayang bambu ini dibuat sangat unik dan menarik. Tokoh yang dijadikan ikon wayang bambu ini sering dimunculkan dalam pagelaran wayang bambu. Sebagai ikon khas wayang bambu, tokoh ini tercipta tidak seperti bentuk wayang bambu yang lainnya. Tokoh sebagai ikon wayang bambu unik ini rupanya mirip seperti wayang golek dimana dalam membentuk wajahnya dengan cara dipahat tidak seperti bentuk wayang bambu lainnya. Keberadaan tokoh ini seperti menunjukan adanya sisi yang berbeda namun masih dapat menyatu di dalam pagelaran wayang bambu. Peneliti melihat seperti ada keterkaitan antara wayang bambu dengan wayang golek. Hal ini yang semakin menarik perhatian peneliti untuk meneliti lebih jauh mengenai perkembangan wayang bambu ini.

Selain itu, budaya melestarikan dan mengembangkan kesenian wayang harus terus dilakukan agar keberadaannya tidak hilang. Sehingga perlu adanya generasi penerus kesenian untuk melestarikannya. Kebudayaan atau kesenian yang kaya akan nilai kearifan lokal sudah seharusnya tetap dipertahankan oleh setiap generasi. Nilai-nilai kearifan lokal yang masih ada biasanya masih dipertahankan oleh masyarakat yang masih memiliki tingkat kepercayaan yang kuat. Kepercayaan yang masih mentradisi dalam masyarakat juga disebabkan karena kebudayaan yang ada biasanya bersifat universal sehingga kebudayaan tersebut telah melekat pada masyarakat dan sudah mejadi hal yang pokok dalam kehidupannya. Melville J. Herkovits (dalam Soekanto, 2006, hlm. 150) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang bersifat *superorganic,* karena kebudayaan bersifat turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, walaupun manusia yang ada di dalam masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran. Dengan demikian bahwa kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Adanya kaitan yang begitu besar antara kebudayaan dan masyarakat menjadikan kebudayaan sebagai suatu hal yang sangat penting bagi manusia dimana masyarakat tidak dapat meninggalkan budaya yang sudah dimilikinya

Kebudayaan yang sudah melekat dalam masyarakat yang diwariskan secara turun temurun sudah sejak lama akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat pendukungnya sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sebuah keyakinan yang sulit untuk dihilangkan. Hal tersebut masih diggunakan masyarakat sebagai salah satu alasan masih mempertahankan budayanya. Namun sebagian masyarakat lainnya yang sudah nyaman dengan kecanggihan yang modern beralasan sebaliknya. Sebagian masyarakat tersebut menganggap hal-hal yang bersifat etnik dan masih menghubung-hubungkan dengan kepercayaan dan kebudayaan lama dianggap sudah bukan zamannya. Dapat dikatakan bahwa pada mulanya, para dalang mempunyai fungsi sosial, yaitu menampilkan pertunjukkan suci. Hanya saja dalam perkembangannya kemudian, sandiwara boneka ini dianggap sebagai pertunjukkan seni. Dahulu, agama atau kepercayaan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari. Jadi, tidaklah mengherankan apabila pada awalnya,

wayang diciptakan sebagai pertunjukan arwah nenek moyang. Bahkan pada masa kini pun, banyak orang yang masih percaya akan keberadaan arwah nenek moyang dalam benda-benda tertentu, yang dianggap mempunyai kekuatan supranatural.

Terlihat pada keadaan yang ada sekarang, kini masih sedikit sekali generasi penerus yang berminat dan tertarik untuk melestarikan dan peduli dengan kesenian daerahnya khususnya kesenian wayang. Jika terus menerus dibiarkan kebudayaan Indonesia secara perlahan akan punah. Generasi muda banyak yang terlena akan segala kemudahan dan kemodernan teknologi sebagai dampak dari masuknya berbagai kebudayaan barat. Sisi lain dengan masuknya berbagai budaya barat yang menghantarkan masyarakat untuk hidup modern dan secara tidak langsung berdampak untuk meninggalkan segala hal yang tradisional, hal ini memicu orang bersifat antara lain sebagai sikap individualis dan matrealistis.

Di dalam seni pewayangan tentu terdapat beberapa seni pendukung pertunjukan wayang. Termasuk di antaranya seni musik sebagai pengiring pagelaran. Tetapi meski alat-alat pengiring yang digunakan kebanyakan masih bersifat tradisional tetapi cara kemas pengiringan cerita yang dibawakan wayang bambu telah dibuat sedemikan rupa menyesuaikan dengan kehidupan masyarakat sekarang tanpa menghilangkan keindahan cerita kandungannya. Berdasarkan penjelasan tersebut penulis merasa bahwa keberadaan wayang bambu ini perlu diangkat kepermukaan agar mendapatkan perhatian dari berbagai pihak sehingga kekayaan budaya lokal khususnya seni wayang dapat terus berkembang dan dalam pertunjukannya tetap menarik masyarakat.

Adapun alasan penulis mengambil kurun waktu dari tahun 2000 hingga 2017 adalah diawali sejak terciptanya wayang bambu di Kota Bogor yaitu pada tahun 2000. Pada tahun 2000 arus globalisasi memicu perkembangan zaman yang semakin pesat. Kesenian wayang kontemporer bermunculan sebagai tanggapan terhadap perkembangan zaman termasuk wayang bambu. Wayang terus dikembangkan ke dalam bentuk-bentuk baru dan dibingkai dalam cara-cara baru pula (Cohen, 2014). Para seniman semakin mengasah kreativitas agar mampu bersaing di era globalisasi. Usaha Kidrajat memperkenalkan wayang bambu mulai dari pagelaran kecil dilakukannya agar wayang bambu dapat diterima oleh masyarakat.

Berbagai pengembangan yang dilakukan, baik dari sisi bentuk fisik wayang maupun komponen pendukung lainnya dalam pagelaran. Banyak seniman yang terlibat dan turut berkreasi melakukan pembaharuan-pembaharuan agar kesenian wayang bambu ini eksistensinya semakin meningkat dan semakin menarik minat penontonnya. Meskipun pembaharuan-pembaharuan terus diusahakan, pada kenyataannya wayang bambu ini memiliki dinamika perkembangannya. Terlebih jika melihat dari fasilitas utuk mengembangkan kesenian masihlah sangat terbatas. Disisi lain para pelaku budaya yang memproduksi hasil kebudayaan mengeluh dan meratap tak berdaya, karena tidak adanya ruang publik untuk mengfungsikan atau mensosialisasikan produk budayanya, bahkan dirinya sebagai insan kebudayaan (Caturwati, 2008, hlm. 103). Ki Drajat bersama seniman wayang bambu lainnya tetap berusaha dan berharap dapat membangun padepokan terbaik agar dapat terus berkarya dan dapat memfasilitasi masyarakat untuk menonton pertunjukan dengan layak serta tetap berusaha mempertahankan keberadaan wayang bambu untuk masa mendatang.

Kemudian di tahun 2017 upaya mensosialisasikan kesenian wayang bambu terus dilakukan di antaranya yaitu dengan melakukan pagelaran ditengah pusat perbelanjaan di Kota Bogor. Namun respon yang didapatkan saat itu tidak sesuai yang diharapkan. Selain itu, sosialisasi melalui pagelarannya dan media pemberitaan sudah pernah dilakukan, tetapi kenyataanya masih banyak masyarakat yang belum mengetahui keberadaan wayang bambu ini. Kemudian dipenghujung tahun 2017, tingkat para penanggap dan untuk penontonnya pun terus menurun. Kesenian lokal yang membawa cerita penuh kearifan lokal dan fleksibel dengan kehidupan kini sangat disayangkan bila dibiarkan tenggelam ditengah arus globalisasi. Kreativitas generasi selanjutnya masih terus berkembang dan banyak sekali bakat-bakat generasi muda yang dapat disalurkan melalui wayang bambu ini. Di antaranya melalui media wayang nilai-nilai pendidikan dapat tersampaikan dan sangat relevan dengan semua umur. Nilai pendidikan karakter sangat diperlukan untuk membentuk karakter generasi penerus bangsa. Hal ini yang seharusnya didukung dan diapresiasi oleh instansi pemerintahan dan pihak terkait lainnya untuk berkembang dan dikenal seluruh masyarakat.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih jauh mengenai perkembangan kesenian wayang bambu di Kota Bogor. Selain itu, faktor lain yang mendorong untuk mengkaji penelitian ini adalah belum adanya buku-buku atau literatur maupun karya tulis ilmiah lain yang membahas tentang perkembangan kesenian wayang bambu ini. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan memaparkan lebih lanjut dengan judul ”Perkembangan Kesenian Wayang Bambu di Kota Bogor Tahun 2000-2017”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian yang telah diajukan, penulis membatasi kajiannya dalam satu rumusan masalah besar yaitu bagaimana perkembangan Kesenian Wayang Bambu di Kota Bogor tahun 2000-2017. Dari rumusan masalah tersebut penulis akan membatasi dengan beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana awal perkembangan kesenian wayang bambu?
2. Bagaimana dinamika kesenian wayang bambu tahun 2000-2017?
3. Bagaimana peranan kesenian wayang bambu bagi masyarakat Kota Bogor?
4. Bagaimana upaya pelestarian terhadap kesenian wayang bambu?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Memaparkan gambaran umum awal perkembangan kesenian wayang bambu.
2. Menganalisis dinamika kesenian wayang bambu tahun 2000-2017
3. Menganalisis peranan kesenian wayang bambu bagi masyarakat Kota Bogor
4. Menganalisis upaya pelestarian terhadap kesenian wayang bambu

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

a. Memperkaya khasanah penulisan sejarah terutama sejarah lokal mengenai kesenian wayang bambu di Kota Bogor.
b. Memberikan kontribusi terhadap ruang penelitian dalam bidang ilmu sejarah khususnya mengenai kesenian wayang bambu.
c. Memberikan kontribusi terhadap pembelajaran peserta didik sebagai media dalam pembelajaran sejarah.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Penelitian ini bermanfaat sebagai sumber pengetahuan dan wawasan mengenai sejarah lokal khususnya perkembangan kesenian wayang bambu

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini menjadi dasar atau acuan dasar agar masyarakat mampu mempertahankan kesenian lokal yang sudah ada diberbagai situasi dunia.

c. Bagi Pemangku Kebijakan

Penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan bagi pemberdayaan masyarakat melalui kesenian lokal.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi merupakan gambaran secara menyeluruh mengenai penelitian yang akan dilakukan mulai dari tahap awal hingga proses penulisannya. Struktur organisasi disusun guna mempermudah peneliti dalam melakukan penulisan ini. Maka disusunlah struktur organisasi sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, merupakan bagian awal dalam penulisan skripsi ini. Dalam bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah penelitian. Selain itu, dalam bab ini juga memuat rumusan masalah yang berupa pertanyaan penelitian, tujuan penelitian yang akan dicapai oleh peneliti, manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti atas penelitian yang dilakukan, serta sistrmatika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, dalam bab ini peneliti menguraikan mengenai landasan teori yang berkaitan dengan kajian peneliti. Dalam hal ini teori dan konsep yang akan digunakan peneliti, buku-buku atau literatur yang relevan dengan topik kajian yang akan diteliti. Selain itu, dalam bab ini pun memuat mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan peneliti guna menunjang penulisan skripsi ini. Dalam bab ini, peneliti membandingkan dan memosisikan kedudukan masing-masing penelitian yang dikaji melalui pengaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Berdasarkan kajian tersebut, peneliti menjelaskan posisi atau pendiriannya disertai dengan alasan-alasan yang logis.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini peneliti akan menguraikan mengenai metode yang digunakan untuk menyelesaikan rumusan masalah penelitian. Pada bab ini juga memuat mengenai langkah-langkah serta tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan peneliti. Prosedur serta tahapan-tahapan penelitian akan diuraikan secara rinci, mulai dari persiapan hingga penelitian berakhir. Hal tersebut dilakukan guna mempermudah peneliti dalam memberikan arahan dalam memecahkan masalah mengenai permasalahan yang akan dikaji yakni perkembangan kesenian wayang bambu di kota bogor tahun 2000-2017 menggunakan metode historis dan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan, wawancara dan studi dokumentasi.

Bab IV Kesenian Wayang Bambu Tahun 2000-2017, dalam bab ini diuraikan mengenai hasil temuan di lapangan. Peneliti menganalisis serta merekonstruksi data-data serta fakta yang telah ditemukan melalui pencarian sumber di lapangan. Bab ini disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian, sehingga memuat tentang jawaban-jawaban permasalahan penelitian. Hal tersebut merupakan bagian dalam pengolahan hasil penelitian di lapangan mengenai perkembangan kesenian wayang bambu di kota bogor dalam kurun waktu 2000-2017.

Bab V Simpulan dan rekomendasi, dalam bab ini dituangkan interpretasi penulis setelah menganalisis hasil penelitian dan hasil dari pemahaman penulis dalam memecahkan masalah penelitian. Selain itu, disertakan rekomendasi-rekomendasi bagi penelitian-penelitian yang akan datang dengan tema yang sama.